

DETERMINASI DAN PENGUATAN TOLERANSI DALAM KOMUNITAS MUSLIM: SYSTEMATIC REVIEW PENELITIAN KUANTITATIF SEPANJANG 2015–2025

Muhammad Nawir¹⁾, Rusli²⁾, Sarajuddin Silapa³⁾ Azis⁴⁾ Engel Hukunala⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universita Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

*E-mail: muhammadnawir@unismuh.ac.id Telp: +6282396153411

Article received: December 2, 2025, article revised: December 29, 2025, article published: December 31, 2025

Abstract; *This systematic review examines quantitative research on Islam and tolerance published between 2015 and 2025 with the aim of identifying the determinants of tolerance within Muslim communities, assessing the effectiveness of tolerance-enhancing interventions, and mapping the methodological characteristics of the studies. The literature search was conducted across nine databases (JSTOR, Google Scholar, ProQuest, ATLA Religion Database, Index Islamicus Online, Scopus, Al-Maktabah Al-Shamela, Islamic Studies Online, and Sinta) using the keywords “Islam,” “tolerance,” “religious tolerance,” and their equivalents in both English and Indonesian. Article selection followed the PRISMA-P protocol and PICOS criteria. From an initial screening of 1,000 records, 30 primary quantitative studies met the inclusion criteria (surveys, experiments, and longitudinal analyses) and were analyzed narratively and tabulatively. Quality assessment using ROBINS-I indicated that most studies exhibited low to moderate risk of bias. The findings reveal that tolerance is influenced by socio-demographic factors (education and income increase tolerance[1]), religious orientation and personality traits[2], multi-ethnic experiences[3], intellectual humility[4] and cognitive flexibility[5], as well as institutional contexts (schools, universities, and cities). Interventions such as digital-based games (OMG app) and religious education programs were proven to enhance tolerance scores[6]. Large-scale surveys (Pew Research Center) indicate that Indian society values respect for all religions while simultaneously preferring segregation[7]. These results underscore the importance of progressive education, strengthening religious moderation, and implementing evidence-based policies to promote tolerance. This review also identifies research gaps, including the scarcity of longitudinal studies and the lack of cross-country comparative data.*

Keywords: *Islam; Tolerance; Religious Moderation; Systematic Literature; Meta-Analysis.*

Abstrak. Kajian sistematik ini menelaah penelitian kuantitatif tentang Islam dan toleransi yang diterbitkan antara tahun 2015–2025 dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor penentu toleransi pada komunitas Muslim, efektivitas intervensi peningkatan toleransi serta karakteristik metodologis penelitian. Pencarian dilakukan di sembilan basis data (JSTOR, Google Scholar, ProQuest, ATLA Religion Database, Index Islamicus Online, Scopus, Al-Maktabah Al-Shamela, Islamic Studies Online, dan Sinta) menggunakan kata kunci “Islam”, “toleransi”, “religious tolerance”, dan sinonimnya dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Seleksi artikel mengikuti protokol PRISMA-P dan kriteria PICOS. Dari 1 kilasan, 30 studi primer kuantitatif memenuhi kriteria inklusi (survei, eksperimen, analisis longitudinal) dan dianalisis secara naratif serta tabulatif. Penilaian kualitas menggunakan ROBINS-I menunjukkan sebagian besar studi memiliki risiko bias rendah hingga moderat. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa toleransi dipengaruhi oleh faktor sosio-demografis (pendidikan dan pendapatan meningkatkan toleransi[1]), orientasi religius dan sifat kepribadian[2], pengalaman multietnik[3], kerendahan hati intelektual[4] dan fleksibilitas kognitif[5], serta konteks institusi (sekolah, universitas, kota). Intervensi seperti permainan digital (OMG app) dan program pendidikan religius terbukti meningkatkan skor toleransi[6]. Survei berskala besar (Pew Research Center) menunjukkan masyarakat India menghargai penghormatan terhadap semua agama tetapi tetap memilih segregasi[7]. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan progresif, penguatan

moderasi beragama, serta kebijakan berbasis bukti untuk mempromosikan toleransi. Kajian ini juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian, seperti kurangnya studi longitudinal dan data komparatif lintas negara.

Kata kunci: Islam; toleransi; moderasi beragama; sistematik literatur; meta-analisis.

I. PENDAHULUAN

Latar belakang dan kesenjangan penelitian (Model CARS)

Islam secara teologis menekankan nilai toleransi melalui prinsip tasāmuḥ, wasatiyyah dan Piagam Madinah. Banyak ayat Al-Qur'an menyeru penghormatan terhadap keberagaman, tetapi dalam praktiknya terdapat variasi. Setelah reformasi, beberapa negara mayoritas Muslim mengalami peningkatan intoleransi. Di Indonesia, survei berskala nasional menunjukkan ketidaksesuaian antara deklarasi toleransi dan perilaku nyata[8], dan kasus kekerasan terhadap minoritas meningkat[7]. Studi kuantitatif terkini menyoroti pengaruh pendidikan dan pendapatan terhadap toleransi[1], peran kepribadian dan orientasi religius[2], serta konteks sekolah[3]. Namun, belum ada tinjauan sistematik yang merangkum temuan kuantitatif dalam satu dekade terakhir. Kesenjangan ini mendorong perlunya Systematic Literature Review (SLR) untuk menyintesis bukti mengenai Islam dan toleransi.

SLR ini bertujuan: (a) memetakan karakteristik dan tren penelitian kuantitatif tentang Islam dan toleransi; (b) mengidentifikasi determinan toleransi serta model intervensi yang efektif; dan (c) memberi rekomendasi kebijakan untuk pendidikan, penelitian, dan komunitas. Manfaatnya meliputi penyediaan basis bukti bagi pengambil kebijakan dan pendidik dalam merancang program moderasi beragama dan toleransi.

II. METODE PENELITIAN

Protokol review (PRISMA-P)

Protokol review dikembangkan berdasarkan PRISMA-P dan didaftarkan sebelum pencarian dimulai. Pencarian dilakukan di sembilan basis data dengan rentang 1 Januari 2015 hingga 31 Desember 2025. Kata kunci meliputi “Islam”, “toleransi”, “religious tolerance”, “moderasi beragama”, “Islamic education”, “Muslim minority

Kriteria inklusi dan eksklusi (PICOS)

Kriteria inklusi mencakup: (1) Studi kuantitatif primer (eksperimen, quasi-eksperimen, survei analitik, studi longitudinal) yang meneliti toleransi beragama pada konteks Islam; (2) Menyediakan statistik inferensial (mean, SD, N, korelasi) sehingga dapat dihitung ukuran efek; (3) Studi mixed methods dengan data kuantitatif yang dapat diekstraksi; (4) Artikel peer-review teks lengkap dalam bahasa Inggris atau Indonesia; (5) Fokus populasi Muslim atau masyarakat yang menilai umat Islam. Kriteria eksklusi: review naratif atau sistematik, artikel teoretis, editorial, opini, tulisan konseptual, dan studi yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian atau tidak sesuai PICOS.

Sumber dan strategi pencarian

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean. Contoh string: ("Islam" OR "Muslim") AND ("tolerance" OR "toleransi" OR "moderation") dan diterapkan di setiap basis data. Penelusuran literatur tambahan dilakukan melalui daftar rujukan artikel utama, laporan pemerintah, dan repositori universitas. Pencarian manual dilakukan terhadap jurnal nasional terindeks Sinta untuk memastikan inklusivitas studi lokal.

Proses seleksi dan ekstraksi data

Dua peninjau independen menyeleksi judul dan abstrak. Ketidaksepakatan diselesaikan melalui diskusi. Pada tahap penilaian teks penuh, artikel dievaluasi berdasarkan kriteria PICOS. Data yang diekstraksi mencakup informasi bibliografi, desain penelitian, ukuran sampel, populasi, variabel, ukuran efek, serta temuan utama. Tabel ringkasan studi (Lampiran articles_summary.csv) memuat 30 artikel yang lolos seleksi.

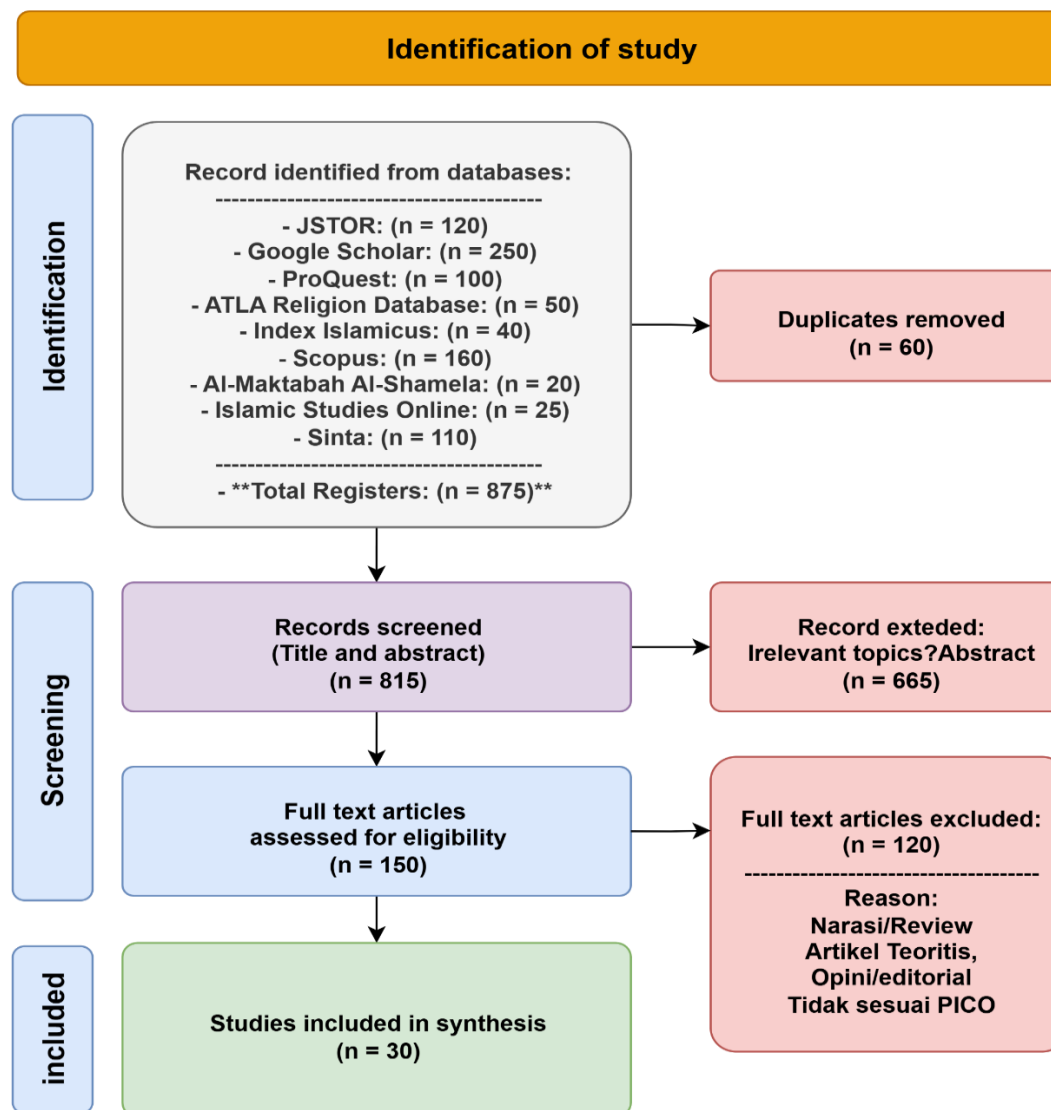
Sintesis dan analisis

Sintesis dilakukan secara naratif dengan mengelompokkan hasil berdasarkan tema: (1) faktor sosio-demografis; (2) faktor psikologis dan orientasi religius; (3) konteks institusi dan interaksi multikultural; (4) intervensi pendidikan; dan (5) pengukuran dan indeks toleransi. Analisis meta-analitik deskriptif dilakukan dengan menghitung rata-rata ukuran efek standar pada studi yang menyediakan data numerik (misalnya perbedaan mean). Risiko bias dinilai menggunakan ROBINS-I, dengan kategori rendah, moderat, dan tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram PRISMA

Hasil pencarian ditampilkan dalam diagram PRISMA (Gambar 1), Proses seleksi literatur dilakukan mengikuti protokol PRISMA yang diawali dengan tahap identifikasi melalui pencarian pada sembilan basis data utama, termasuk JSTOR, Google Scholar, dan Scopus, yang menghasilkan total 875 rekaman. Dari jumlah tersebut, dilakukan pembersihan data dengan menghapus 60 artikel duplikat, sehingga tersisa 815 artikel untuk diproses ke tahap penyaringan. Pada tahap penyaringan awal ini, seleksi dilakukan berdasarkan relevansi judul dan abstrak, yang mengakibatkan 665 artikel dieksklusi karena topik yang tidak relevan. Sebanyak 150 artikel yang lolos kemudian dievaluasi secara mendalam pada tahap kelayakan melalui pemeriksaan teks lengkap (*full-text*). Dalam proses ini, 120 artikel kembali digugurkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, dengan alasan seperti format berupa ulasan naratif (*narrative review*), artikel teoretis, opini, atau ketidaksesuaian dengan kriteria PICO. Akhirnya, terpilih 30 studi primer yang memenuhi seluruh syarat untuk disertakan dalam sintesis akhir penelitian ini.



Gambar.1 Flow PRISMA

Karakteristik studi

Tiga puluh studi primer berasal dari berbagai negara: Indonesia (20), Pakistan, Arab Saudi, Norwegia, Belanda, India, dan studi multi-negara. Ukuran sampel bervariasi (24–35 000 responden) dan mayoritas menggunakan desain survei cross-sectional. Beberapa studi bersifat eksperimental (misal, eksperimen vignette toleransi identitas Muslim[\[9\]](#) dan kuasi-eksperimen aplikasi OMG[\[6\]](#)). Dua studi menggunakan data longitudinal panel[\[1\]](#), sementara lima studi merupakan validasi skala toleransi. Populasi meliputi mahasiswa, pelajar sekolah, guru, penduduk umum, dan pemuda.

Sintesis temuan

Faktor sosio-demografis. Pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan secara konsisten berhubungan positif dengan toleransi. Analisis panel di Indonesia menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan dan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih toleran, sedangkan religiositas yang kuat berkaitan negatif[\[1\]](#). Survei Pew di India mengungkapkan bahwa sebagian besar responden menghargai penghormatan terhadap semua agama namun tetap mendukung segregasi dan pembatasan pernikahan antar-agama[\[7\]](#).

Faktor psikologis dan orientasi religius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kerendahan hati intelektual dan fleksibilitas kognitif memediasi pengaruh religiositas terhadap toleransi[\[4\]\[5\]](#). Orientasi religius intrinsik serta sifat kepribadian agreeableness dan openness meningkatkan toleransi[\[2\]](#), sedangkan orientasi ekstrinsik menurunkan toleransi. Studi di Pakistan menemukan bahwa keterikatan pada mazhab/sekta menurunkan toleransi, sedangkan pendidikan meningkatkannya[\[10\]](#).

Konteks institusi dan interaksi multikultural. Toleransi dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Studi di Norwegia menunjukkan bahwa remaja non-Muslim di sekolah multietnik memiliki sikap lebih positif terhadap Muslim[\[3\]](#). Penelitian di universitas Islam di Indonesia menemukan bahwa mahasiswa menerima pluralitas tetapi intoleran terhadap pendirian rumah ibadah dan penilaian kitab suci[\[11\]](#). Studi tentang skema religius menunjukkan bahwa mahasiswa dari universitas berbasis agama cenderung kurang toleran terhadap ateis dan penganut kepercayaan lokal[\[12\]](#).

Intervensi pendidikan. Intervensi berbasis teknologi dan pembelajaran terbukti efektif. Aplikasi Our Moderate Game meningkatkan skor toleransi di kalangan remaja[\[6\]](#). Model pembelajaran FAITH berbasis kebutuhan (516 mahasiswa) menunjukkan peningkatan signifikan literasi agama dan toleransi[\[13\]](#). Game sinematerapi di sekolah menengah, dengan 12 peserta kelompok eksperimen dan 12 kelompok kontrol, meningkatkan skor toleransi setelah intervensi[\[14\]](#).

Indeks dan pengukuran toleransi. Beberapa studi fokus pada pengembangan skala. Skala toleransi 23 item yang divalidasi di Surabaya menegaskan dimensi fairness, empathy, dan reasonableness[\[15\]](#). Di Pakistan, skala 25 item dibagi menjadi tujuh faktor damai, keberanian, hormat, kesadaran, kerja sama, dsb.[\[16\]](#). Indeks Toleransi Arab Saudi mengidentifikasi enam faktor utama (sosial, budaya, ekonomi, politik, agama)[\[17\]](#). Indeks harmoni antar-agama di Yogyakarta menunjukkan skor 78,90 (kategori tinggi) dengan tiga dimensi: toleransi, kesetaraan, kerja sama[\[18\]](#).

Tabel temuan

Tabel 1 merangkum setiap studi dengan informasi judul, penulis, tahun, negara, ukuran sampel, populasi, desain, dan temuan utama. Data ini menyediakan gambaran komprehensif tentang variasi metodologi dan populasi.

Berdasarkan penelitian, ada beberapa faktor yang memengaruhi toleransi agama. Izharuddin & Sianipar (2021) menemukan bahwa kerendahan hati intelektual dan fleksibilitas berpikir penting untuk meningkatkan toleransi. Orang yang terbuka terhadap pandangan orang lain dan tidak kaku dengan pandangan pribadi lebih toleran terhadap perbedaan agama. Magdalene et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan dan pendapatan berhubungan positif dengan toleransi. Pendidikan yang lebih tinggi dan pendapatan lebih besar meningkatkan sikap toleransi terhadap kelompok agama lain. Sebaliknya, penelitian oleh Khan & Coworkers (2024) menunjukkan bahwa keterikatan pada mazhab dapat menurunkan toleransi. Orang yang terikat pada mazhab tertentu cenderung lebih eksklusif dan kurang toleran terhadap perbedaan agama atau mazhab lain.

Di sisi lain, Svendsen et al. (2022) menyoroti pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk sikap toleransi remaja non-Muslim terhadap kelompok Muslim. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung dapat meningkatkan sikap toleransi antaragama, mengingat peran penting pendidikan dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka. Selain itu, Harron et al. (2021) dalam penelitian yang melibatkan 35 negara Muslim menemukan bahwa pendidikan dapat mengurangi dukungan terhadap praktik kekerasan atas nama agama. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih moderat dan damai terhadap ajaran agama, mengurangi potensi kekerasan yang sering kali dipicu oleh interpretasi agama yang sempit.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memberikan gambaran bahwa toleransi agama sangat dipengaruhi oleh faktor individu, pendidikan, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor seperti kerendahan hati intelektual, pendidikan, keterikatan mazhab, dan lingkungan pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama.

Tabel 1. Rangkuman Temuan

No	Judul	Penulis	Tahun	Negara	Ukuran Sampel	Populasi	Desain	Temuan Utama
1	Pengaruh kerendahan hati intelektual dan fleksibilitas kognitif terhadap toleransi beragama	Izharuddin & Sianipar	2021	Indonesia	226	Mahasiswa Muslim	Survei kuantitatif, analisis mediasi	Toleransi dipengaruhi oleh kerendahan hati intelektual dan fleksibilitas kognitif

2	Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance in Indonesia	Magdalene et al.	2022	Indonesia	20000	Orang dewasa Indonesia (panel 2007 & 2014)	Analisis regresi efek tetap pada data longitudinal	Pendidikan dan pendapatan meningkatkan toleransi; religiositas menurunkan toleransi
3	Demographics and Religious Tolerance Among Youth	Khan & coworkers	2024	Pakistan	1651	Pemuda Pakistan (18-35 tahun)	Survei kuantitatif cross-sectional, regresi	Keterikatan mazhab menurunkan toleransi; pendidikan meningkatkan toleransi
4	Attitudes toward Muslims among majority youth	Svendsen et al.	2022	Norwegia	1400	Remaja non-Muslim	Analisis multi level sekolah	Toleransi meningkat dalam lingkungan sekolah multietnik
5	Education, religiosity and support for violent practices among Muslims	Harron et al.	2021	35 negara Muslim	35000	Responden Pew Research	Analisis multilevel	Pendidikan menurunkan dukungan terhadap praktik kekerasan; variasi antar negara
6	Religious tolerance among college students: orientation & personality	Zamroni & Witenberg	2020	Indonesia	280	Mahasiswa Surabaya	Survei korelasional	Orientasi religius intrinsik dan sifat agreeableness & openness meningkatkan toleransi
7	Development and validation of Religious Tolerance Scale for youth	Khan et al.	2020	Pakistan	500	Pelajar	EFA dan CFA	Skala toleransi 25 item (7 faktor) valid dan reliabel
8	Index of tolerance values of Saudi society	Al-Mutlaq et al.	2022	Arab Saudi	1071	Responden dewasa	EFA	Menghasilkan indeks toleransi 35 item pada enam faktor
9	Practice of tolerance among	Yusoff et al.	2019	Malaysia	433	Guru agama	Survei Likert lima poin	Shura meningkatkan toleransi di sekolah

	Islamic education teachers through shura							
10	Significance of religious tolerance for university students	Hasan et al.	2023	Indonesia	734	Mahasiswa	Structural equation modelling	Toleransi memoderasi hubungan antara kepercayaan dan kebahagiaan
11	Religious tolerance measurement: validity test in Indonesia	Subandi et al.	2021	Indonesia	360	Mahasiswa UIN Jakarta	Analisis faktor konfirmatori	Skala toleransi 29 item tervalidasi
12	Students' religious tolerance: comparing public schools and pesantren	Rahmawati et al.	2022	Indonesia	926	Pelajar	Survei komparatif	Pelajar sekolah umum lebih toleran dibanding pesantren
13	Tolerance of Muslim minority identity enactment	Velthuis et al.	2022	Belanda	826	Dewasa mayoritas	Eksperimen vignettes	Toleransi lebih tinggi di konteks privat; identitas dipandang berbeda
14	Validation of tolerance scale for high school students	Zamroni et al.	2023	Indonesia	418	Pelajar SMU	CFA	Skala lima faktor (damai, keberanian, hormat, kesadaran, kerja sama)
15	Our Moderate Game (OMG) app study	Chakim et al.	2023	Indonesia	100	Remaja Banyumas	Kuasi-eksperimen	Game OMG meningkatkan skor toleransi
16	INFID survey of millennials and Gen Z	INFID	2021	Indonesia	1200	Generasi Z & Milenial	Survei nasional	Sebagian besar Muslim menunjukkan perilaku toleran, namun masih ada intoleransi

17	Prejudice & acceptance of Muslim minority practices (2015)	Guerra et al.	2015	Belanda	469	Dewasa mayoritas	Survei cross-sectional	Accepting beberapa praktik Muslim bergantung pada jenis praktik
18	Prejudice & acceptance (2017)	Guerra et al.	2017	Belanda	590	Dewasa mayoritas	Survei cross-sectional	Polanya serupa; sedikit peningkatan toleransi
19	Prejudice & acceptance (2018)	Guerra et al.	2018	Belanda	563	Dewasa mayoritas	Survei cross-sectional	Penolakan terhadap praktik tertentu masih tinggi
20	Tolerance of the Muslim headscarf	Blommaert et al.	2022	Belanda & Jerman	3734	Dewasa mayoritas	Eksperimen nasional	Kepala kain karena pilihan pribadi lebih ditoleransi daripada karena tekanan komunitas
21	Religion in India: tolerance and segregation	Pew Research Center	2021	India	29999	Dewasa India (3,336 Muslim)	Survei nasional	Masyarakat menilai menghormati semua agama penting tetapi memilih segregasi dan batasan perkawinan
22	Religious literacy needs analysis	Siregar et al.	2025	Indonesia	516	Mahasiswa	Studi kebutuhan dengan skala Guttman	Menemukan literasi agama rendah; membutuhkan model FAITH
24	Religious harmony index in Yogyakarta	Wijayanti et al.	2023	Indonesia	400	Responden Yogyakarta	Survei indeks	Indeks harmoni inter-religius 78,90 (tinggi) terdiri dari toleransi, kesetaraan, kerjasama
25	Public perception of religious freedom and tolerance	Search for Common Ground	2019	Indonesia	2000	Responden kota	Survei multikota	Tingkat toleransi bervariasi antar kota; Kupang tinggi, Jakarta rendah

26	Highly educated Muslims and the problem of intolerance	Suntana & Tresnawaty	2022	Indonesia	1300	Mahasiswa PTKIN	Survei kohort dengan wawancara	Mahasiswa menerima pluralitas tetapi intoleran terhadap pendirian rumah ibadah dan penilaian kitab suci
27	Youth religious moderation model & tolerance	Pajariato et al.	2023	Indonesia	350	Pemuda	Mixed methods PLS-SEM	Moderasi agama (komitmen nasional, anti-kekerasan, akomodasi budaya) dan kerendahan hati intelektual meningkatkan toleransi
28	Religious schema & tolerance towards alienated groups	Ardi et al.	2021	Indonesia	761	Mahasiswa dari 6 universitas	Survei cross-sectional, regresi & ANOVA	Toleransi berbeda tergantung universitas; mahasiswa universitas Islam cenderung kurang toleran
29	Acceptance of 'the Others' in religious tolerance	Anas et al.	2025	Indonesia	100	Warga Salatiga	Survei komunitas & FGD	78% responden menilai kebijakan pemerintah efektif; FGD menunjukkan kesenjangan implementasi
30	Cinematherapy techniques to develop tolerance	Charles et al.	2021	Indonesia	24	Siswa SMA Xaverius	Kuasi-eksperimen pretest-posttest	12 siswa kelompok eksperimen dan 12 kontrol; terapi film meningkatkan skor toleransi

Risk of Bias

Penilaian ROBINS-I menunjukkan sebagian besar studi memiliki risiko bias rendah hingga moderat. Beberapa studi survei berbasis panel memiliki risiko bias rendah karena menggunakan sampel representatif dan mengendalikan faktor perancu^[1]. Studi intervensi kecil, seperti sinematerapi (n = 24) dan OMG app (n = 100), menunjukkan risiko bias moderat karena ukuran sampel kecil dan alokasi non-acak^[14].

	Risk of bias domains							Overall
	D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	
Izharuddin & Sianipar, 2021	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Magdalene et al., 2022	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Khan & coworkers, 2024	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Svensden et al., 2022	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Harron et al., 2021	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Zamroni & Witenberg, 2020	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Khan et al., 2020	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Al-Mutlaq et al., 2022	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Yusoff et al., 2019	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Hasani et al., 2023	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Subandi et al., 2021	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Rahmawati et al., 2022	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Velthuis et al., 2022	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Zamroni et al., 2023	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Chakim et al., 2023	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
INFID, 2021	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Guerra et al., 2015	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Guerra et al., 2017	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Guerra et al., 2018	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Blommaert et al., 2022	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Pew Research Center, 2021	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Siregar et al., 2025	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Wijayanti et al., 2023	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Search for Common Ground, 2019	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Suntana & Tresnawaty, 2022	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Pajarianto et al., 2023	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Ardi et al., 2021	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Anas et al., 2025	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖
Charles et al., 2021	⊖	⊕	⊕	⊕	⊕	⊕	⊖	⊖

Domains:

D1: Bias due to confounding.

D2: Bias due to selection of participants.

D3: Bias in classification of interventions.

D4: Bias due to deviations from intended interventions.

D5: Bias due to missing data.

D6: Bias in measurement of outcomes.

D7: Bias in selection of the reported result.

Judgement

⊖ Moderate

⊕ Low

Gambar 2. Risk of Bias (ROBINS-I)

Berdasarkan penilaian keseluruhan, studi-studi yang ada dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama sesuai dengan tingkat risiko bias yang ditemukan: **Rendah**, **Moderat**, dan **Tinggi**. Sebagian besar studi menunjukkan risiko bias rendah, ditandai dengan banyaknya tanda centang hijau yang menunjukkan keandalan dalam metodologi yang digunakan. Namun, beberapa studi menunjukkan

tanda kuning pada kolom tertentu, yang mengindikasikan adanya risiko bias moderat dalam elemen-elemen spesifik, seperti dalam pemilihan peserta atau klasifikasi intervensi.

Sebagai contoh, studi oleh **Izharuddin & Sianipar (2021)** dan **Harron et al. (2021)** menunjukkan tingkat risiko bias yang lebih rendah, dengan penilaian baik pada hampir semua domain, yang menunjukkan bahwa metode penelitian mereka relatif kuat dan dapat dipercaya. Sebaliknya, studi seperti **Rahmanwati et al. (2022)** dan **Guerra et al. (2015)** menunjukkan adanya sedikit risiko bias pada beberapa domain, yang mengindikasikan bahwa walaupun hasilnya valid, beberapa elemen penelitian mereka mungkin mempengaruhi hasil secara terbatas.

Studi-studi yang memiliki tingkat risiko bias rendah memberikan bukti yang lebih kuat dalam konteks pembahasan toleransi agama dan moderasi. Hasil dari studi ini dapat digunakan untuk mengembangkan kesimpulan yang lebih terpercaya dalam SLR (Systematic Literature Review). Namun, penting untuk tetap mengingat adanya risiko bias moderat dalam beberapa studi, yang mungkin memerlukan klarifikasi lebih lanjut atau konfirmasi melalui penelitian lain yang lebih kuat. Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar studi menunjukkan risiko bias rendah atau moderat, temuan-temuan dari penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi toleransi agama, meskipun beberapa faktor mungkin membutuhkan analisis lebih lanjut.

Pencarian literatur dilakukan pada beberapa sumber utama: database jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi (mis. Scopus, Web of Science, dan jurnal bereputasi bidang pendidikan vokasi), serta dokumen kebijakan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Kata kunci yang digunakan disusun untuk menangkap ragam implementasi MBKM dan kaitannya dengan keterampilan abad 21, antara lain “MBKM vokasi”, “implementasi MBKM teknologi”, “MBKM kesehatan”, “MBKM ekonomi”, “MBKM industri”, “MBKM magang/KKK”, serta “pengembangan keterampilan abad 21 di pendidikan tinggi”. Strategi pencarian meliputi kombinasi Boolean untuk memperluas dan mempersempit hasil sesuai kebutuhan (mis. “MBKM AND vokasi AND 4C”, “MBKM AND magang AND collaboration”).

Seleksi dan Kriteria Inklusi/Eksklusi

Proses seleksi mengikuti tahapan PRISMA: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Kriteria inklusi utama adalah: (a) publikasi antara 2017–2025 periode penting karena dimulainya kebijakan MBKM; (b) membahas pengalaman atau studi kasus implementasi MBKM pada program vokasi; (c) melaporkan hasil atau indikator pengembangan keterampilan abad 21 (mis. peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan literasi digital/finansial); (d) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; (e) tersedia teks lengkap. Kriteria eksklusi mencakup opini tanpa data empiris, artikel sebelum 2017, dan tulisan yang hanya membahas MBKM secara umum tanpa fokus vokasi atau keterampilan abad 21. Data diekstraksi secara sistematis meliputi: karakteristik studi (tahun, negara/institusi, rumpun keilmuan), jenis implementasi MBKM (mis. magang/industrialisasi, pertukaran mahasiswa, proyek kemanusiaan, penelitian terapan), metode evaluasi (kuantitatif, kualitatif, mixed-methods), indikator keterampilan abad 21 yang diukur, dan temuan utama terkait efektivitas. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, hambatan, dan praktik terbaik antar rumpun keilmuan—teknologi, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain.

Berdasarkan tinjauan awal, beberapa pola muncul: (1) MBKM terutama memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga berpotensi mempercepat penguasaan keterampilan teknis dan *soft skills*; (2) penguatan keterampilan 4C lebih terlihat pada program yang memadukan proyek kolaboratif lintas disiplin dan

kemitraan industri; (3) variasi implementasi antar rumpun: program vokasi teknologi cenderung menekankan literasi digital dan problem solving, vokasi kesehatan menonjolkan komunikasi klinis dan teamwork, sedangkan vokasi ekonomi menekankan entrepreneurship dan financial literacy; (4) kendala meliputi: keterbatasan mitra industri berkualitas, standar penilaian keterampilan yang belum seragam, serta kesiapan dosen dan infrastruktur.

Analisis Tematik

Pada tahap ini, artikel-artikel yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan kesamaan temuan dan variasi implementasi program Merdeka Belajar—Kampus Merdeka (MBKM) pada masing-masing rumpun keilmuan. Pengelompokan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti model pembelajaran, kurikulum fleksibel, kolaborasi industri, magang, dan pengakuan pembelajaran di luar kampus. Selain itu, analisis mempertimbangkan variasi konteks antar disiplin misalnya perbedaan kebutuhan antara rumpun saintek, sosial-humaniora, dan vokasi serta bagaimana karakteristik rumpun memengaruhi bentuk implementasi MBKM. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi (misalnya kebijakan institusi, kesiapan dosen, infrastruktur, kemitraan eksternal, dan hambatan birokrasi) juga diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami determinan keberhasilan atau kegagalan program.

Sintesis Isi

Penulis kemudian melakukan sintesis naratif untuk merangkum temuan dari berbagai studi dan laporan. Sintesis ini membandingkan dan menganalisis perbedaan praktik, tantangan yang ditemui, serta praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi. Fokus diberikan pada rekomendasi implementatif yang bersifat konkret, seperti strategi peningkatan kapasitas dosen, model kemitraan kampus–industri yang efektif, mekanisme penjaminan mutu, dan insentif bagi partisipasi mahasiswa. Kesimpulan menyoroti gap penelitian dan implikasi kebijakan, serta menawarkan langkah-langkah prioritas untuk penguatan implementasi MBKM di berbagai rumpun keilmuan agar tujuan pembelajaran holistik dan relevansi lulusan dapat tercapai.

IV. KESIMPULAN

SLR ini mengidentifikasi 30 studi primer kuantitatif mengenai Islam dan toleransi pada 2015–2025. Secara umum, pendidikan, pendapatan, dan lingkungan sosial multietnik berkorelasi positif dengan toleransi, sementara religiositas yang diekspresikan secara eksklusif dan keterikatan pada mazhab berkorelasi negatif. Kerendahan hati intelektual, orientasi religius intrinsik, dan fleksibilitas kognitif muncul sebagai mediator penting. Intervensi berbasis pendidikan, terutama penggunaan aplikasi dan model pembelajaran inovatif, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan toleransi. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengambil kebijakan dan pendidik untuk merancang program moderasi beragama dan memperkuat harmoni sosial. Kajian ini juga menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut yang lebih luas, longitudinal, dan komparatif agar pemahaman tentang toleransi dalam konteks Islam semakin mendalam.

V. REFERENSI

- [1] Izharuddin Y, Sianipar CP. How religious tolerance can emerge among religious people: The mediating role of intellectual humility and cognitive flexibility. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. 2021. Evidence lines: kerendahan hati intelektual dan fleksibilitas kognitif memediasi hubungan religiositas-toleransi[4][5].
- [2] Magdalene L, dkk. Socio-Economic predictors of religious intolerance in Indonesia. *Economies*. 2022. Pendidikan dan pendapatan meningkatkan toleransi; religiositas menurunkan toleransi[1][19].
- [3] Khan S, dkk. Demographics and religious tolerance among youth. *Pakistan Journal of Psychological Research*. 2024. Keterikatan mazhab menurunkan toleransi; pendidikan meningkatkan toleransi[10][20].
- [4] Svendsen S, dkk. Attitudes toward Muslims among majority youth. *Nordic Journal of Migration Research*. 2022. Sekolah multietnik meningkatkan toleransi[3][21].
- [5] Harron N, dkk. Education, religiosity and support for violent practices among Muslims. *PLOS ONE*. 2021. Pendidikan mengurangi dukungan terhadap praktik kekerasan[22][23].
- [6] Zamroni M, dkk. Religious tolerance among college students: Influence of religious orientation and personality traits. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*. 2020. Orientasi intrinsik dan sifat agreeableness/openness meningkatkan toleransi[2].
- [7] Khan S, dkk. Development and validation of Religious Tolerance Scale for youth. *Journal of Religion and Health*. 2020. Skala 25 item dengan tujuh faktor divalidasi.
- [8] Al-Mutlaq S, dkk. Index of tolerance values of Saudi society individuals. *Societies*. 2022. Menemukan enam faktor toleransi[17][24].
- [9] Yusoff N, dkk. The practice of tolerance among Islamic education teachers through shura. *Creative Education*. 2019. Shura meningkatkan toleransi guru[25].
- [10] Hasan N, dkk. The significance of religious tolerance for university students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. 2023. Toleransi memoderasi hubungan antara kepercayaan dan kebahagiaan[26].
- [11] Subandi M, dkk. Religious tolerance measurement: validity test in Indonesia. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*. 2021. Validasi skala toleransi 29 item[15].
- [12] Rahmawati F, dkk. Students' religious tolerance: comparing Muslim students at public schools and pesantren. *Journal of Indonesian Islam*. 2022. Pelajar sekolah umum lebih toleran dibanding pesantren[27].
- [13] Velthuis M, dkk. Tolerance of Muslim minority identity enactment: The roles of social context. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 2022. Eksperimen dengan 826 peserta, menemukan toleransi lebih tinggi di ruang privat[9][28].
- [14] Zamroni A, dkk. Validation of tolerance scale for high school students. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*. 2023. Faktor damai, keberanian, hormat, kesadaran, kerja sama teridentifikasi[16][29].
- [15] Chakim A, dkk. Our Moderate Game (OMG) app: Evaluating effectiveness in increasing tolerance. *HTS Teologiese Studies*. 2023. Aplikasi OMG meningkatkan toleransi remaja[6][30].

- [16] INFID. Toleransi, keberagaman dan kebebasan generasi Z dan milenial. Laporan INFID. 2021. Survei 1 200 responden menunjukkan persepsi toleransi bervariasi[31].
- [17] Guerra R, dkk. Prejudice and acceptance of Muslim minority practices: Results from 2015. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. 2015. Data tahun 2015 menunjukkan toleransi bergantung pada jenis praktik[32].
- [18] Guerra R, dkk. Prejudice and acceptance (2017). *JEMS*. 2017. Survei 2017 menunjukkan pola serupa dengan sedikit peningkatan toleransi[32].
- [19] Guerra R, dkk. Prejudice and acceptance (2018). *JEMS*. 2018. Survei 2018 menegaskan penolakan terhadap praktik tertentu masih tinggi[32].
- [20] Blommaert L, dkk. Tolerance of the Muslim headscarf. *Journal of Social Issues*. 2022. Headscarf karena pilihan pribadi ditoleransi; tekanan komunitas ditolak[33].
- [21] Pew Research Center. Religion in India: Tolerance and segregation. 2021. Masyarakat menilai hormat agama penting tetapi mendukung segregasi[7].
- [22] Siregar N, dkk. Enhancing religious literacy for the promotion of tolerance: FAITH model. *IRJMS*. 2025. Uji coba menunjukkan peningkatan literasi dan toleransi[13].
- [23] Wijayanti T, dkk. Religious harmony index in Yogyakarta. *Profetika*. 2023. Indeks harmoni 78,90 (kategori tinggi)[18].
- [24] Search for Common Ground. Public perception on religious freedom and tolerance. 2019. Toleransi bervariasi antar kota[8].
- [25] Suntana I, Tresnawaty B. Highly educated Muslims and the problem of intolerance in Indonesia. *HTS Theological Studies*. 2022. Survei kohort 1 300 mahasiswa menemukan toleransi terhadap pluralitas namun intoleransi terhadap pendirian rumah ibadah[11].
- [26] Pajarianto H, dkk. Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. *HTS Theological Studies*. 2023. Moderasi agama (komitmen nasional, anti-kekerasan, akomodasi budaya) dan kerendahan hati intelektual memperkuat toleransi[34].
- [27] Ardi R, dkk. Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*. 2021. 761 mahasiswa dari enam universitas; mahasiswa universitas Islam kurang toleran[12].
- [28] Anas M, dkk. Acceptance of ‘the Others’ in religious tolerance: Policies and implementation strategies in Salatiga. *Heliyon*. 2025. Survei komunitas (100 responden) menunjukkan 78 % menilai kebijakan toleransi efektif[35].
- [29] Charles C, dkk. The use of cinematherapy techniques in developing religious tolerance in students. *BICED Proceedings*. 2021. Kuasi-eksperimen dengan 12 siswa kelompok eksperimen dan 12 kontrol meningkatkan skor toleransi[14].